

KOLABORASI GURU PENDAMPING DAN GURU KELAS DALAM MENDUKUNG PROSES PEMBELAJARAN SISWA INKLUSIF DI KELAS I SD JUARA AL-HIKMAH JAYAPURASiti Rokhmah¹, Luluk Wahyu Nengsih², Liana Mirnawati³

Institut Agama Islam Fattahul Muluk Papua

siti.rokhmah@iainfmpapua.ac.id¹, lulukwahyunengsih25@gmail.com²,lianamirnawati4@gmail.com³**Abstrak**

Pendidikan inklusi merupakan inovasi dari program pendidikan terpadu yang pernah diluncurkan di Indonesia pada sekitar tahun 1980. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif harus memperhatikan masalah yang timbul selama proses pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kolaborasi guru pendamping dan guru kelas dalam mendukung pembelajaran siswa inklusif serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam kolaborasi tersebut di kelas I SD Juara Al-Hikmah Jayapura. Penelitian ini berfokus pada proses kolaborasi yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru pendamping dan guru kelas dalam mendukung kebutuhan belajar siswa inklusif.

Kata kunci: Kolaborasi, Guru Pendamping, Guru Kelas, Pembelajaran Siswa Inklusif

Abstract

Inclusive education is an innovation derived from the integrated education program that was introduced in Indonesia around 1980. Schools implementing inclusive education must pay close attention to issues that arise during the implementation process. This study aims to describe the collaboration between support teachers and classroom teachers in facilitating the learning of inclusive students, as well as to identify the challenges encountered during this collaboration in the first-grade class at SD Juara Al-Hikmah Jayapura. The research focuses on the collaborative process—encompassing lesson planning, instruction, and evaluation—and identifies the various challenges faced by support teachers and classroom teachers in addressing the learning needs of inclusive students.

Keywords: Collaboration, Support Teacher, Classroom Teacher, Inclusive Student Learning

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pengembangan dari program pendidikan terpadu yang mulai diterapkan di Indonesia sekitar tahun 1980. Istilah pendidikan inklusif pertama kali diperkenalkan oleh UNESCO melalui konsep Education for All (EFA) yang berarti pendidikan untuk semua tanpa adanya diskriminasi. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif harus memperhatikan berbagai masalah yang timbul selama proses pelaksanaannya. Sekolah inklusif adalah sekolah yang secara sadar dan sistematis menerima serta memberikan layanan

pendidikan kepada semua siswa, termasuk siswa inklusif, dengan menyediakan dukungan yang memadai agar mereka dapat belajar secara optimal di kelas reguler.

SD Juara Al-Hikmah Jayapura adalah sekolah yang mendukung inklusif karena memberikan akses pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti rangkaian pembelajaran bersama siswa lainnya di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip non-diskriminasi dan kesetaraan digunakan dalam layanan pendidikan. Guru pendamping sangat penting dalam proses pembelajaran, guru pendamping memberikan bantuan khusus kepada siswa inklusif yang mengalami kesulitan belajar secara individual.

Namun, dalam praktiknya, penyelenggaraan pembelajaran inklusif tidak terlepas dari berbagai tantangan. Keberagaman karakteristik dan kebutuhan siswa inklusif menuntut guru untuk memberikan bentuk pendampingan yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Sehingga diperlukan koordinasi, komunikasi, dan pembagian peran yang jelas agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

PEMBAHASAN

Pembahasan

Peran Guru Pendamping Khusus

Guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran karena berkontribusi besar dengan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi serta kepribadian siswa. Untuk melakukannya dengan benar, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan berkolaborasi. Secara konseptual, peran guru dalam kegiatan pembelajaran dijelaskan oleh Sardiman A.M.¹ mengklasifikasikan peran guru ke dalam sembilan peran utama dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.

Kesembilan peran tersebut saling berkaitan dan menjadi landasan bagi guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif, mulai dari penyampaian informasi, pengelolaan kegiatan akademik, pemberian motivasi, pengarahannya siswa, pencetus ide kreatif, penyebaran pengetahuan dan kebijakan pendidikan, penyediaan fasilitas belajar, penengah dalam proses interaksi pembelajaran, hingga penilaian perkembangan dan prestasi belajar peserta didik secara objektif.

Namun dalam teori konstruktivisme sosial menurut *Lev Vygotsky*, peran guru sebagai fasilitator, *scaffolder* (pemberi bantuan bertahap), dan mediator². Dalam konteks pendidikan inklusif, guru pendamping khusus berperan sebagai fasilitator dalam mengelola kelas dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, serta menyampaikan materi pembelajaran secara sederhana dan mudah dipahami siswa inklusi. Guru pendamping khusus siswa inklusi juga memiliki peran sebagai *scaffolder* dalam kegiatan pembelajaran siswa inklusi agar sesuai dengan tujuan pelaksanaan pembelajaran dan proses evaluasi dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru pendamping khusus berperan sebagai mediator antara siswa berkebutuhan khusus, guru kelas, dan teman sebayanya, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan inklusif.³ Oleh karena itu, kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus menjadi kunci utama dalam penyelenggaraan pembelajaran inklusif yang efektif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Dalam praktik penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Juara Al-Hikmah Jayapura, guru pendamping tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam bentuk kolaborasi yang

¹ Faulina Sundari, "Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD" (April 2017): h. 144–46.

² Saarah Shafa Salsabila, "Pendekatan Konstruktivis Sosial Dalam Pembelajaran," 2, no. 3 (2024): h. 456–64.

³ Khairatul Nur Indah Wadria, dkk, "Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mewujudkan Kelas Inklusif Yang Efektif," 2, no. 4 (November 2025) h. 60-68

berkesinambungan dengan guru kelas. Kolaborasi tersebut menjadi landasan utama dalam memastikan bahwa setiap tahapan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi erlaksana sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa inklusif. Guru kelas berperan mengelola proses pembelajaran secara umum, sedangkan guru pendamping memberikan dukungan profesional yang bersifat khusus dan individual. Hubungan kerja sama ini bersifat koordinatif dan saling melengkapi, sehingga tidak terjadi tumpang tindih peran, melainkan pembagian tugas yang proporsional sesuai kompetensi masing-masing. Melalui kolaborasi tersebut, proses pembelajaran di kelas inklusif dapat berlangsung dengan adanya peran guru pendamping.⁴

Kolaborasi guru pendamping dan guru kelas dalam proses pembelajaran

Kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus dalam mendukung proses pembelajaran siswa inklusif dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus merupakan tahap awal yang memiliki peran penting sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Penyusunan perencanaan pembelajaran memperhatikan perbedaan gaya belajar, tingkat perkembangan, dan hambatan belajar yang dimiliki setiap siswa tanpa mengesampingkan pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan. Perencanaan yang disusun secara baik dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah bagi seluruh siswa. Lingkungan tersebut juga mendukung keterlibatan aktif siswa serta memperkuat kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping dalam proses pembelajaran.

Perencanaan yang dilakukan secara bersama-sama tersebut bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa inklusif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Aslina Roza dkk. yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus merupakan tahap awal yang penting dan menantang.⁵ Perencanaan pembelajaran di sekolah inklusi harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta mengacu pada kurikulum dan pedoman pembelajaran yang berlaku bagi anak berkebutuhan khusus.

perencanaan kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus dalam mendukung pembelajaran siswa inklusif di SD Juara Al-Hikmah Jayapura dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung. Perencanaan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan diskusi sebagai dasar dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswa, khususnya siswa inklusif. Dalam diskusi tersebut, guru kelas dan guru pendamping membahas berbagai aspek pembelajaran, seperti bahan yang akan diajarkan, metode dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, media pembelajaran yang akan digunakan akan digunakan diperlukan, serta bentuk pendampingan yang akan diberikan kepada siswa inklusif selama proses pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh **Lev Vygotsky**, pembelajaran dipahami sebagai suatu proses sosial yang menekankan pentingnya interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa dalam membangun pengetahuan. Melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), Vygotsky menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih optimal apabila memperoleh bantuan, bimbingan, atau pendampingan dari individu yang lebih kompeten, seperti guru kelas maupun guru

⁴Andriani Ningsih, dkk, "Kolaborasi Guru Kelas dan Guru Pendamping dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Inklusif" 13, no. 4 (2024): h. 101–9.

⁵ Aslina Roza, dkk, "Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Majamen Sekolah Inklusif" 5, no. 1 (Januari 2020): h. 61-69.

pendamping khusus.⁶ Oleh karena itu, perencanaan kolaboratif antara guru kelas dan guru pendamping khusus di SD Juara Al-Hikmah Jayapura dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung melalui kegiatan diskusi.

Dengan demikian, perencanaan kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus di SD Juara Al-Hikmah Jayapura memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran siswa inklusif. Perencanaan dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung melalui kegiatan diskusi dan koordinasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa. Melalui perencanaan yang dilakukan secara bersama-sama, Untuk membuat pembelajaran inklusif dan terarah, guru kelas dan guru pendamping khusus dapat menyelaraskan peran dan tanggung jawab masing-masing sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa inklusif. Perencanaan yang cermat dan kerja sama yang efektif adalah kuncinya dalam mendukung perkembangan akademik maupun sosial siswa secara optimal.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap penerapan berbagai strategi, metode, dan bentuk pendampingan yang telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa inklusif. Pada tahap ini, seluruh rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan diimplementasikan secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Guru kelas dan guru pendamping khusus menjalankan peran masing-masing sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang telah disepakati sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ningsih dkk yang menjelaskan bahwa guru pendamping khusus berperan sebagai kolaborator dengan guru kelas dalam memberikan dukungan akademik dan sosial-emosional kepada peserta didik inklusif selama proses pembelajaran berlangsung.⁷

Dalam praktik pembelajaran di SD Juara Al Hikmah, guru kelas melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara terpadu dengan melibatkan seluruh siswa, baik siswa reguler maupun siswa inklusif, dalam satu proses pembelajaran yang sama. Guru bertanggung jawab menyampaikan materi, memberikan arahan, memfasilitasi kegiatan belajar, serta memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan temuan Faulina Sundari menyatakan peran utama guru dalam proses pembelajaran yang mencakup guru sebagai fasilitator dan director.⁸ Pendekatan tersebut diterapkan guna mewujudkan suasana pembelajaran yang inklusif, sehingga seluruh siswa dapat memperoleh layanan pendidikan dan kesempatan belajar yang setara di dalam kelas.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Julia Ayu yang menyatakan bahwa guru kelas berperan sebagai pengajar utama yang menyampaikan materi pembelajaran kepada seluruh siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.⁹ Dalam konteks pembelajaran inklusif, peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup upaya menciptakan suasana belajar yang mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa tanpa adanya diskriminasi. Guru kelas menjadi tokoh sentral dalam mengelola pembelajaran, mengatur aktivitas belajar, serta memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pelaksanaan pembelajaran juga tidak terlepas dari guru pendamping khusus yang membantu siswa inklusif selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaannya,

⁶ Asdini Indah Lestari, dkk, "Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky" 7, no. 11 (November 2024): h. 12441–45.

⁷ Endang Fitria Ningsih, Asri Wijastuti, dan Wagino, "Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran Peserta Didik Inklusif di Sekolah Dasar: Studi Multisitus pada SDN 1 Guntung Paikat dan SDN 1 Sungai Ulin Banjarbaru," *Jurnal Ortopedagogia* 11, no. 2 (November 2025), h. 402-405

⁸ Frans Laka Lazar, "Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" 12, no. 2 (Juli 2020): h. 99–115.

⁹ Julia Ayu Puspita, "Analisis Peran Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Slow Learner Dalam Pembelajaran Kelas 1 Di SD Muhammadiyah 2 Socah" 3, no. 3 (September 2024): h. 120-129.

guru pendamping khusus berada di samping siswa inklusif untuk memberikan bantuan dan pendampingan secara langsung sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendampingan dilakukan dengan membantu siswa memahami materi yang disampaikan guru kelas, mengarahkan siswa dalam mengerjakan tugas, menjaga fokus belajar, serta memberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Kehadiran guru pendamping khusus menjadi penting untuk memastikan bahwa siswa inklusif dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal bersama teman-temannya di kelas.

Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Menurut Vygotsky, belajar tidak terjadi secara terpisah, melainkan terbentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), Vygotsky menjelaskan bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi ketika memperoleh bantuan atau dukungan dari orang yang lebih kompeten, seperti guru maupun teman sebaya. Dalam konteks pembelajaran inklusif di SD Juara Al-Hikmah Jayapura, pendampingan yang diberikan oleh guru pendamping khusus selama proses pembelajaran merupakan bentuk dukungan yang membantu siswa inklusif memahami materi, menyelesaikan tugas, serta mengikuti kegiatan belajar secara lebih optimal.¹⁰

Dengan pembagian peran yang jelas antara guru kelas dan guru pendamping khusus, proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif tanpa mengurangi peran guru kelas sebagai pengelola utama pembelajaran di kelas. Kolaborasi tersebut memungkinkan guru kelas untuk tetap fokus menyampaikan materi dan mengelola kegiatan belajar mengajar, sementara guru pendamping khusus memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa inklusif selama pembelajaran berlangsung. Melalui pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa inklusif memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan belajar bersama teman-temannya.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan hasil belajar siswa inklusif. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan selama proses pembelajaran serta pencatatan perkembangan siswa yang dilakukan oleh guru pendamping khusus. Catatan tersebut memuat informasi mengenai kemampuan, perkembangan, hambatan, tingkat partisipasi, serta kemandirian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai bahan diskusi antara guru kelas dan guru pendamping khusus untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Temuan tersebut juga dapat dikaitkan dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya memahami tingkat perkembangan dan kemampuan belajar setiap siswa sebagai dasar dalam memberikan dukungan pembelajaran yang sesuai. Vygotsky menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dan dapat mencapai perkembangan yang lebih optimal ketika memperoleh bantuan atau pendampingan yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi penting untuk memetakan kemampuan belajar siswa, mengidentifikasi perkembangan yang telah dicapai, serta mengetahui bentuk bantuan yang masih diperlukan oleh siswa inklusif.¹¹

¹⁰ Yusril Fatkhurrozy, "Penerapan Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas XI 7 SMAN 1 Malang" 4, no. 3 (2024): h.2 .

¹¹ Asdini Indah Lestari,dkk, "Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky" 7, no. 11 (November 2024): h. 12441–45.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Lilik Waftuhatin yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan serangkaian komponen yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara kolaboratif dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pelaporan hasil evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk membantu guru mengetahui kemampuan dan kecakapan peserta didik sehingga dapat menjadi dasar dalam menyusun program pembelajaran dan menentukan bentuk layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.¹² Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam merencanakan dan memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif serta sesuai dengan perkembangan siswa inklusif.

Melalui evaluasi yang dilaksanakan secara rutin, Dengan evaluasi yang berkesinambungan, guru dapat menyesuaikan pembelajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa inklusif. memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun perilaku. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi tersebut menjadi dasar bagi guru kelas dan guru pendamping khusus dalam menyesuaikan strategi pembelajaran, metode pendampingan, serta bentuk dukungan yang diberikan kepada siswa. Selain itu, hasil evaluasi juga dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tindak lanjut yang tepat guna mendukung perkembangan siswa secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus dalam mendukung proses pembelajaran siswa inklusif di kelas I SD Juara Al-Hikmah Jayapura, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi yang dilakukan telah berjalan dengan baik melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru kelas dan guru pendamping khusus melakukan diskusi dan koordinasi sebelum pembelajaran dimulai untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa inklusif. Diskusi tersebut mencakup penentuan materi, metode dan strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta bentuk pendampingan yang akan diberikan selama proses pembelajaran berlangsung.

REFERENSI

- Andriani Ningsih, dkk, "Kolaborasi Guru Kelas dan Guru Pendamping dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Inklusif" 13, no. 4 (2024): h. 101-9.
- Asdini Indah Lestari, dkk, "Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky" 7, no. 11 (November 2024): h. 12441-45.
- Aslina Roza, dkk, "Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Majamen Sekolah Inklusif" 5, no. 1 (Januari 2020): h. 61-69.
- Endang Fitria Ningsih, Asri Wijastuti, dan Wagino, "Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran Peserta Didik Inklusif di Sekolah Dasar: Studi Multisitus pada SDN 1 Guntung Paikat dan SDN 1 Sungai Ulin Banjarbaru," *Jurnal Ortopedagogia* 11, no. 2 (November 2025), h. 402-405
- Faulina Sundari, "Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotiasi Peserta Didik Usia SD" (April 2017): h. 144-46.
- Frans Laka Lazar, "Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" 12, no. 2 (Juli 2020): h. 99

¹² Lilik Waftuhatin, "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang" 5 (2014): h. 1-28.

115.

Julia Ayu Puspita, "Analisis Peran Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Slow Learner Dalam Pembelajaran Kelas 1 Di SD Muhammadiyah 2 Socah" 3, no. 3 (September 2024): h. 120-129.

Khairatul Nur Indah Wadria, dkk, "Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mewujudkan Kelas Inklusif Yang Efektif," 2, no. 4 (November 2025) h. 60-68

Lilik Waftuhatin, "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang" 5 (2014): h. 1-28.

Saarah Shafa Salsabila, "Pendekatan Konstruktivis Sosial Dalam Pembelajaran," 2,no. 3 (2024): h. 456-64.

Yusril Fatkhurrozy, "Penerapan Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas XI 7 SMAN 1 Malang" 4, no. 3 (2024): h.2